



Relevansi Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu La'allahu Khair Karya Humood Alkhudher dengan Kisah Si Lepre, Si Botak dan Si Buta dalam Hadits Nabi

Abid Nurhuda¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: abidnurhuda123@gmail.com

Article History:

Received: Mei 18, 2024

Revised: Jun 20, 2024

Accepted: Jul 12, 2024

Keywords:

Relevance, Value,
La'allahu Khair, Humood
Al Khuder, Prophetic
Hadiths

Abstract: This study aims to discuss the value of Islamic Education and Character Education in the Song Lyrics of La'allahu Khair by Humood Alkhudher and its Relevance to the Story of the Leper, the Bald, and the Blind in the Prophet's Hadith. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach model, then analyzed with content analysis techniques, then finally drawn verification conclusions. The results showed that the lyrics of the song La'allahu Khair by Humood AlKhudher contain Islamic educational values which include Patience Value, Tawakkal Value, Gratitude Value, Khuznudzon Value, Faith Education / Aqidah, Asma 'Wa sifat Tawheed Value, Soul Education Value, Sharia Value (Worship), Sincerity Value, Tawakkal Value and Moral Value. In addition, the song also contains character education values which include Truth Value, Responsibility Value, Intelligence Value, Religious Value, Fortitude Value, Wisdom Value, Confidence Value, Health Value, Creativity Value, Sincerity Value, Independence Value, Care Value, and Spirituality Value. The Relevance of Islamic Education Values and Character Education in the Song Lyrics of La'allahu Khair by Humood Alkhudher with the Story of the Leper, the Bald, and the Blind in the Prophet's Hadith is both strengthening and motivating people who are being hit by trials and tribulations to remain patient, resilient and strong in the hope of gaining wisdom both quickly and slowly.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurhuda, A. (2024). Relevansi Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu La'allahu Khair Karya Humood Alkhudher dengan Kisah Si Lepre, Si Botak dan Si Buta dalam Hadits Nabi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3191–3202. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.7130>

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan teknologi yang begitu pesat dalam kehidupan manusia memberikan dampak terhadap transformasi nilai yang ada di masyarakat secara signifikan baik yang bernilai negatif maupun positif. Hal tersebut memicu kecenderungan pergeseran yang berubah jadi lebih terbuka, fleksibel bahkan bisa digapai oleh siapapun tanpa memandang usia, jenis maupun pengalaman hidupnya (Budiman, 2017).

Bahkan perilaku masyarakat yang mencolok antara lain individual dan antisosial. Berita sehari-hari seolah-olah menjadi hal biasa dengan adanya tindak pidana seperti pembunuhan, penganiayaan, pelecehan seksual, perampokan, pencurian, korupsi, penipuan, *freesex*, aborsi, dan masih banyak lagi hal negatif dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang malah menunjukkan kemerosotan moral pada kebanyakan orang dan masyarakat (Listari, 2021).

Menyaksikan situasi dan kondisi yang demikian, maka pendidikan memiliki peran, hak serta tanggung jawab untuk mengembalikan perilaku masyarakat agar mereka menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai akhlak, moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga mutlak sangat dibutuhkan oleh manusia dengan harapan dapat meminimalisir pengaruh negatif kemajuan IPTEK di era modern ini (Hyangsewu, 2019). Adapun salah satu agama yang juga ikut konsen serta fokus dalam memberikan perhatian yang besar adalah Islam. Hal tersebut juga difirmankan secara langsung oleh Allah dalam kitabnya surat Almujaadalah ayat 11 yang artinya “*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat*” (Priatna, 2004).

Hakikat dari pendidikan Islam juga sebenarnya memberikan tekanan pada pengembangan aspek moralitas, akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang mana menitikberatkan pada hal pembinaan moral, peningkatan ketakwaan, dan melanjutkan pendidikan akhlak serta karakter agar nilai-nilai dapat terinternalisasi dalam diri bangsa mulai dari cara pandang, berpikir, bersikap hingga bertindak laku ataupun bertindak (Susanti et al., 2013).

Internalisasi nilai sendiri biasanya merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam yang sering kali menjadi dasar dalam pendidikan antara lain al-Qur'an, al-Hadits, perkataan sahabat, ijma', qiyas dan selainnya. Meskipun begitu, pada hakekatnya nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya terpaku dari pada sumber-sumber dasar tadi namun bisa juga ditemukan pada sastra maupun karya seni manusia yang mana isinya tetap merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai acuan utamanya. Salah satu karya seni yang paling diminati dan banyak digandrungi masyarakat yakni seni music (Suseno, 2005).

Music mempunyai beberapa komponen mulai dari instrument, alat musik, naskah, hingga lirik lagu. Beberapa lirik lagu di dalamnya malah mengandung nilai-nilai religius yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam (Siqotin, 2006). Salah satunya adalah lirik lagu yang berjudul *La'allahu Khoir* karya humood alkhuder yang berisi penyemangat dan motivasi bagi setiap orang yang tertimpa masalah agar selalu berkhushudzon/ berbaik sangka kepada Allah SWT.

Seperti kisah terkenal dimasa bani isroil terkait 3 orang yang Allah uji dengan sakit lepra, botak dan buta dalam Shohih Bukhori dengan No 3464 dan Shohih Muslim dengan No 2964. Bahkan saking terkenalnya kisah tersebut, sampai-sampai ia diriwayatkan langsung oleh Abu Huroiroh Rodhiyallahu a'anhui yang mana merupakan sahabat terbanyak dalam meriwayatkan Hadist Nabi SAW dan diriwayatkan secara *muttafaq ala'ih* oleh Bukhori Muslim. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Relevansi Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu *La'allahu Khair* Karya Humood Alkhudher dengan Kisah Si Lepa, Si Botak dan Si Buta dalam Hadits Nabi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan realita secara tuntas, rinci dan mendalam agar sesuai dengan teori yang masih berlaku saat ini (J. Moelong, 2007). Sedangkan pendekatannya menggunakan studi pustaka yang berarti melakukan telaah serta pencarian pada dokumen, arsip, perpustakaan, ebooks, jurnal ataupun yang lain sehingga dapat didefinisikan dari umum ke khusus (Prastowo, 2016). Sementara itu, sumber data yang digunakan ada 2, yakni sumber primer yang terdiri dari lirik lagu Arab *La'allahu Khair* yang dipopulerkan oleh musisi Humood Al-khuder pada tahun 2015 di *awakening music*. Lalu ada juga Hadits Nabi terkait kisah Si Lepa, Si Botak dan Si Buta yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Sedangkan sumber sekundernya adalah

berbagai refrensi yang relevan seperti jurnal, website, ebooks, buku-buku terjemah, kamus bahasa Arab, Ensiklopedia, dan lain-lain. Adapun pengumpulan data menggunakan model observasi dan dokumentasi secara cermat lalu dilakukan analisis dengan teknik *analisis content* dimana ia harus dijabarkan secara deskriptif untuk menambah dan menghasilkan informasi ataupun ilmu pengetahuan sehingga bisa dievaluasi dan diperbaiki mencakup bidang pendidikan, fenomena-fenomena sosial maupun suatu bidang studi yang spesifik (Wulansari, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang tidak terlihat dan abstrak dimana sering kali terkait dengan hal-hal yang disukai ataupun disenangi dan tidak disenangi, kemudian juga berhubungan dengan hal-hal yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki (Thoha, 1996). Sementara itu, Muspiroh berpendapat bahwa nilai mesti mengandung kemanfaatan dan kebergunaan bagi masyarakat luas sehingga bisa menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun (Muspiroh, 2013). Sementara Damsar mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya mendewasakan manusia dengan latihan sehingga akan terlihat bagaimana ia bersikap, bertindak laku dan bertutur kata yang menunjukkan akan kedewasaannya (Damsar, 2012). Dasar Pendidikan Islam menurut Uhbiyati terdiri dari 2 hal yakni (Uhbiyati, 2013):

- a. Al-Qur'an, sebagai firman Allah sekaligus kitab yang paling istimewa, dimana tidak ada satu kitabpun di dunia ini yang dapat menandinginya (Alim, 2006).
- b. Hadits, adalah pedoman kedua dalam kehidupan manusia setelah Al-Qur'an yang berisi perbuatan, perkataan, ketetapan ataupun sifat dari Nabi Muhammad yang berguna untuk memberikan petunjuk dan keselamatan dunia dan akhirat (Ni'mah et al., 2023). Tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan serta mengembangkan kepribadian manusia melalui kegiatan pelatihan penalaran, kejiwaan, indra, perasaan, dan kecerdasan otak agar sempurna. Dan akhir dari tujuan pendidikan Islam disini ialah dapat merealisasikan sikap pasrah diri sepenuhnya kepada Allah atau biasa disebut dengan tawakkal baik secara masyarakat, individu, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya sehingga diharapkan dengan adanya tujuan tersebut, kehidupan masyarakat jadi lebih harmonis karena dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rudi Suryadi, 2018).

Komponen- Komponen Pendidikan Islam

Haryanti berpendapat bahwa Pendidikan Islam memiliki komponen yang sangat luas dan universal sehingga didalamnya terdapat berbagai hal yang saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, diantara komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut (Haryanti, 2014): Pendidik, Anak Didik, Materi Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Kegiatan Mendidik, Media Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, Lingkungan, dan Evaluasi Pendidikan.

Adapun macam-macam dari nilai pendidikan Islam cakupannya lebih lebar dan luas baik berupa jasmani maupun rohani, dimana ia selalu ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan Islam yang komprehensif (Sapsuha, 2013). Dan dijelaskan bahwa disini akan terbagi menjadi 7 bagian yakni mulai dari pendidikan keimanan, pendidikan moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan jiwa, Pendidikan seksual, Pendidikan sosial. Pendapat lain mengungkapkan mengenai beragamnya nilai-nilai pendidikan Islam antara lain yaitu Alim, Op. Cit., hal. 185. Aqidah baik Uluhiyah, Asma Wa Sifat dan Rububiyah. Lalu ada juga Akhlak

yang mencakup Akhlak terhadap Allah, manusia dan lingkungan dimana ia terbagi kepada akhlak mahmudah ataupun madzmumah. Terakhir adalah Syari'at yang mencakup hal-hal ibadah ataupun muamalah.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri berasal dari dua kata penting yakni pendidikan dan karakter. Dimana terkait kata pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk terus mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi lagi lebih baik (Khan, 2010). Adapun kata karakter dimaknai sebagai sifat yang merupakan cerminan dari tindakannya nanti saat merespons situasi secara bertanggung jawab, jujur, efektif, efisien dan menghormati orang lain (Lickona, 1992). Tujuan Pendidikan Karakter untuk mewujudkan dalam setiap harinya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan meskipun itu sedikit demi sedikit yang terpenting adalah sepenuh hati dan juga konsisten. Lebih jauh, ada seorang ahli yang mengatakan bahwa karakter itu dapat di bentuk dengan 3 hal utama yakni *loving, knowing dan acting good*. Maka dengan ketiga hal tersebut pendidikan akan terus membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan baik dalam memelihara kebaikan ataupun mengambil keputusan (El-Mubarak, 2009).

Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter.

Dasar dari pengembangan kepribadian manusia atau karakter adalah kebajikan dan nilai. Hal tersebut juga di dukung oleh UNESCO yang menekankan pentingnya *human dignity* (Martabat Manusia) dalam membangun pendidikan yang efektif, beberapa dasar nilai yang mesti diperhatikan antara lain (Samani & Hariyanto, 2013): Nilai dasar kesehatan, Nilai dasar kebenaran, Nilai dasar kasih sayang, Nilai dasar spiritual, Nilai dasar tanggung jawab sosial, Nilai dasar efisiensi ekonomi, Nilai dasar nasionalisme, dan Nilai dasar solidaritas global. Nilai-nilai dasar yang dikemukakan oleh UNESCO diatas menjadi batu pijakan bagi Kementerian Pendidikan Nasional untuk mengembangkannya, maka diungkapkan 7 nilai utama yang mencakup ranah formal ataupun nonformal, yakni (Lita, 2013): Jujur, Tanggung jawab, Cerdas, Sehat, Peduli, Kreatif dan Gotong royong.

Pada tahun 2013 dikatakan bahwa kualitas karakter yang dikembangkan perlu di perjelas lagi sehingga dapat berkembang menjadi 49 karakter yakni perhatian, kewaspadaan, keberanian, kesediaan, dapat diandalkan, kelenturan, keluwes, kejujuran, kebajikan, kesiapan hati, kehati-hatian, rasa hormat, kebijaksanaan, keharuan, rasa peduli, kecerdasan, dermawan, keyakinan, kreativitas, kerendahan hati, kepercayaan, antusias, kepekaan, berketetapan, kerajinan, ketabahan, kontrol diri, keadilan, ketulusan hati, ketelitian sifat baik, sikap hemat, inisiatif, pemberi maaf, lembah, lembut pelindung, pandai berterima kasih, kelembutan hati, menghormati orang lain, toleran, keramah-tamahan, keriang, kecerdikan, panjang, kesetiaan, kerapian, ketepatan waktu akal, pertanggungjawaban kearifan dan kebijakan (Nashir, 2013)

Selanjutnya dalam peraturan terbaru Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa sejumlah karakter dapat lebih disederhanakan menjadi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan secara nasional. Indikator nilai-nilai tersebut dijelaskan secara rinci sebagai mana berikut ini, yakni : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Lirik Lagu.

Lirik lagu adalah kalimat ataupun kata-kata yang mengandung pesan agar dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya dengan tujuan menciptakan makna-makna yang beragam dan menginginkan seolah-olah pendengarnya itu mengalami sendiri peristiwa sebagaimana para pencipta lirik lagus tersebut merasakannya. Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi, menyatukan perbedaan, mempermainkan emosi dan perasaan seseorang, mendapatkan dukungan, memprovokasi atau sarana propaganda, membuat cerita-cerita imajinatif bahkan dapat digunakan untuk menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan oleh orang sebagai suatu hal yang tepat, benar dan wajar (Danesi, 2012).

Oleh karena itu bahasa dalam lirik lagu lebih cenderung untuk membujuk, mempengaruhi, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca ataupun pendengarnya. Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana itu diartikan oleh persepsi, dipengaruhi oleh budaya dan yang paling penting adalah mampu memaknai keadaan sekitarnya (Kurniawan, 2001). Salah satu lirik lagu yang menarik minat penulis untuk menteliti serta mengkaji adalah lagu La'llahu Khair Karya Humood Al Khuder. Berikut lirik lagu *La'allahu Khair* karya Humood Alkhuder dalam chanel youtube awakening music :

لكل إنسان في الأحزان حكاية صعب ينساها

Likil insaan fil ahzzaan hikaayah sho'bi yinsaahaa

“Setiap orang pernah mengalami tragedy (cerita sedih) yang sulit dilupakan”

تفاصيل تهّدّ جبال و لا دري كيف بشكيها

Tufaashiilin tahaddajbaal wal drikiiif basykiihaa

“Sesuatu yang mampu meruntuhkan gunung dan tak mungkin diungkapkan”

عزيزة النفس ويكفيها بأن الله مولاها

'Azziizat nafs wu yakfiihaa baannallah maulaahaa

“Cukuplah Allah sebagai pelindung jiwa muliaku”

قبل لا تشكي همها تحس بحكمته فيها

Qabal la tasyakii hamhaa tahhassab hakmataah fiihaa

“Sebelum meratapi cobaan, hikmah-Nya terasa”

لعله خير نطقها ولا ندري بخباياها

La'allah khair nanthugahaa wa laa naduriib khabaayaahaa

“Kita mengucapkan, “Mungkin inilah yang terbaik”, tanpa sadar rahasia dibaliknya”

على كثر الألم عندي أمل باللي يعافياها

'Ala kitsrulalam 'andii amal billi-'aafiihaa

“Meski dahsyat laraku, kuletakkan harapan pada Maha Penyembuh”

فمهما كان ومهما صار ومهما عيشتي جاها

Famahmaa kaan wa mahmaa shoor wa mahmaa 'aisysyatii jaahaa

“Tak peduli apa itu, apa pun yang terjadi, dan apa pun yang menjadi hidupku”

تهون بدمعتي الشكوى إذا الله ببيكيها

Tuhuu nabdam 'atisysyakuwaa idzaalillaah babkiihaa

“Tangis kepedihanku menjadi lebih ringan saat mengalir karena Allah”

يارب إن كنت في الدنيا من اللي ذاق بلواها

Yaa Rabbin kint fidduniyaa manillii dzaaqabal waahaa

“Ya Allah, bila di dunia ini aku tergolong yang merasai kepahitan”

فهون بالرضى عندي مشاكلها و بلاويها

Fahawwinbirrdhoo 'andii masyaakilhaau balaa wiihaa

“Maka mudahkanlah untuk ridho dengan segala masalah dan penderitaan”

يارب اكتب لنا عيشة و مياة انت ترضاها

Yaa Rabbuktaab lanaa 'aisyah wa miitah anta tirdhoohaa

“Ya Rabbi, takdirkanlah kami kehidupan dan kematian yang Kau ridhoi”

و لو دنيائي ضاقت بي “لعله خير” تكفيها

Wuluudinyaa idhooqatbii “La'allah khair” takfiihaa

“Dan bila duniaku bertambah berat, cukup “Mungkin inilah yang terbaik (Gunawan, 2015)”

Hadits Nabi

Hadits secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni kata al Hadits yang sering kali dimaknai dengan beberapa kata seperti Khabar (Berita), Thoriy (Lunak) ataupun Jadid (Baru) (Al-Afriqi, n.d.). Sementara itu dalam pendapat lain dikatakan bahwa hadits memiliki makna yang hampir mirip dengan pendapat sebelumnya hanya saja yang membedakan ada tambahan dimaknai dengan qorib (dekat) karena di dalamnya mengandung percakapan, komunikasi serta kisah sehingga ada unsur kedekatannya (Ahmad & Mudzakir, 2004). Adapun secara istilah Hadits diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan dan diberitakan oleh Nabi saw yang mencakup perkataan, ketetapan, perbuatan, sifat-sifat baik secara fisik ataupun karakter beliau (Mahmud, 1985).

Adapun dalam dunia pendidikan sendiri, hadits digunakan untuk banyak hal antara lain digunakan untuk menjelaskan betapa pendidikan islam itu memiliki konsep yang sempurna karena mencakup segala aspek dari dimensi kehidupan. Kemudian hadits juga digunakan sebagai contoh yang tepat dalam menanamkan nilai pendidikan islam dan juga pendidikan karakter terhadap anak-anak. Hal tersebut bisa terjadi karena ada metode yang bisa digunakan untuk memahami dan menyimpulkan makna yang dikehendaki dari sebuah hadits Nabi saw. Dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa hal yang mesti diperhatikan antara lain Subyek, Obyek, Metode dan Tujuan dalam memahami hadits.

Hal ini menegaskan bahwa agar dapat memperoleh kesimpulan dan makna yang benar dari hadits, maka keempat komponen di atas harus dipenuhi karena semuanya saling memiliki keterkaitan. Sedangkan menurut Muhammad Iqbal dalam penerapan aspek metodologinya, seseorang harus bisa membedakan hadits-hadits mana yang membawa konsekwensi hukum dan tidak sehingga bisa dilakukan penelitian. Adapun M. Syuhudi Ismail dan M. Amin Abdullah lebih mengarahkan pemahaman hadits agar seseorang mampu memaknainya secara tekstual dan kontekstual. Perbedaan ini bisa diketahui melalui linguistic, studi historis, dan latar

kemunculannya (Ismail, 1994). Dari sekian ribu banyak hadits, salah satu yang sangat jarang dikupas oleh cendekiawan adalah Hadits terkait kisah si Lepre, si Botak dan si Buta. Berikut bunyi matannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh dalam Shohih Bukhori No. 3464 dan Shohih Muslim No 2964 secara *muttafaq alaih* (Nabawiyah, 2023).

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم ، يقول: "إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أBRص وَأَقْرَعُ وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا

Diriwayatkan dari (sahabat yang mulia) Abu Huroiroh –Rodhiyallahu a’nhu- bahwa dia mendengar Rosulullah SAW bersabda “Sesungguhnya dahulu kala ada tiga orang (terkena penyakit khusus) dari golongan Bani Isra’il yakni ada yang menderita penyakit kulit (seperti lepra, kusta dan selainnya), lalu ada juga yang menderita kepalanya botak (rambut tidak bisa tumbuh), dan yang terakhir menderita kebutaan pada matanya. Maka Allah Shubhanahu wa Ta’alla ingin menguji mereka semua dengan cara mengutus seorang malaikat untuk mendatangi tiap orang dari mereka.

، فَأَتَى الْأَبْرَصَ؛ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذْهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ، فَأَعْطِي لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ أَوْ الْبَقَرُ -شَكَّ إِسْحَاقُ-. فَأَعْطِي نَاقَةً عَشْرَاءَ، وَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

Pertama, malaikat tersebut mendatangi orang yang menderita penyakit kulit (lepra, kusta), lalu berkata kepadanya : “Apa yang paling engkau inginkan, dambakan dan harapkan (jika pasti dikabulkan)? Ia menjawab: “Warna kulit yang bagus, bersih dan kulit yang mulus, serta hilangnya penyakit kulitku ini karena menyebabkan orang-orang menjauhiku dan merasa jijik denganku”. Kemudian malaikat tersebut mengusapnya (kulitnya), sehingga penyakit yang di deritanya hilang lalu kulitnya berganti menjadi bersih, bagus dan mulus. Malaikat tersebut kembali berkata kepadanya (orang pertama) : “Harta apa yang paling engkau sukai dan cintai? Ia menjawab: “Onta – atau ia mengatakan: “Sapi”, para perawi merasa ragu di sini- Maka ia di kasih seekor onta yang sedang bunting, seraya di do’akan oleh malaikat tersebut: “Semoga Allah Shubhanahu wa Ta’alla memberkahi (kehidupan) kamu dengan (adanya) onta ini “.

قَالَ: فَأَتَى الْأَقْرَعَ؛ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ بِهِ. فَمَسَحَهُ فَذْهَبَ عَنْهُ، وَأَعْطِي شَعْرًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ أَوْ الْإِبِلُ. فَأَعْطِي بَقْرَةً حَامِلًا، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang botak (orang ke 2), lalu berkata kepadanya: “Adakah hal yang paling engkau inginkan dan dambakan? Ia menjawab: “Rambut yang indah (karena rambutnya tidak bisa tumbuh), sehingga tidak lagi menjauh dariku karena aib ini”. Malaikat tersebut mengusap kepalanya, lalu tumbuhlah rambut yang indah lagi bagus. Lalu malaikat bertanya kembali: “Harta apa yang paling engkau cintai? Orang tadi menjawab: “Sapi atau onta”. Ia lalu di beri seekor sapi betina yang sedang bunting, seraya di do’akan: “Semoga Allah Shubhanahu wa Ta’alla memberkahimu dengan (adanya) sapi ini”.

فَأَتَى الْأَعْمَى؛ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ. فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأَعْطِي شَاةَ الْوَدَّاءِ. فَأَنْتَجَ هَذَانِ، وَوُلِدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَاِدٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهَذَا وَاِدٌ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَاِدٌ مِنَ الْغَنَمِ.

Setelah itu, malaikat tersebut mendatangi orang yang buta (orang ke 3), lalu bertanya kepadanya: “Apa hal yang paling engkau dambakan dan inginkan? Ia menjawab: “Aku mendambakan dan mengharapka supaya Allah Shubhanahu wa Ta’alla mengembalikan penglihatanku, sehingga aku bisa melihat orang lain”. Maka di

usaplah matanya oleh malaikat tadi, akhirnya Allah Shubhanahu wa Ta'alla mengembalikan penglihatannya. Malaikat kemudian bertanya lagi: “Harta apa yang paling kamu sukai dan paling ingin kamu miliki? Ia berkata: “Kambing”. Ia pun diberikan seekor kambing yang sedang bunting. Kemudian masing-masing dari hewan yang telah diberikan oleh malaikat (menjelma menjadi manusia) tadi saling beranak pinak, sampai-sampai orang yang pertama mempunyai satu lembah onta, lalu orang kedua mempunyai satu lembah sapi, dan yang terakhir (orang ke 3) mempunyai satu lembah kambing.

قال: ثم إنه أتى الأبرص في صورته وهيئته، فقال: رجل مسكين قد انقطعت بي الجبال في سفري، فلا بلوغ لي اليوم إلا بالله ثم بك، أسألك بالذي أعطاك اللون الحسن والجلد الحسن والمال بعيرا أتَبْلُغُ به في سفري. فقال: الحقوق كثيرة. فقال: كأي أعرفك، ألم تكن أبرص يقْدَرُكَ الناس، فقيرًا فأعطاك الله المال؟ فقال: إنما ورثت هذا المال كابرًا عن كابر. فقال: إن كنت كاذبًا فصيرك الله إلى ما كنت.

Kemudia Nabi melanjutkan sabdanya, suatu ketika malaikat tersebut mendatangi orang yang terkena kusta (orang ke 1), dengan kondisi dan rupa yang sama persisi dengan dirinya dahulu ketika ia sakit, lalu ia berkata dengan memohon belas kasihan kepadanya: “Saya orang yang miskin, sungguh diriku telah kehabisan bekal untuk meneruskan perjalanan, tidak ada yang mampu menolongku pada hari ini, melainkan Allah Shubhanahu wa ta’alla dan dirimu. Saya minta kepadamu yang telah di beri warna kulit yang indah, bagus, serta harta yang berlimpah untuk memberiku seekor unta agar bisa meneruskan perjalananku”. Namun orang ini justru menghardiknya, seraya berkata kepadanya: “Kebutuhanku masih banyak”.

Malaikat tadipun menimpali: “Sepertinya dulu aku mengenalmu, bukankah kamu dulu adalah orang yang terkena penyakit kulit (lepra, kusta dan selainnya) yang mana dulu di jauhi oleh manusia serta fakir kemudian Allah Shubhanahu wa Ta’alla memberimu harta? Ia berkata (dengan perasaan sombongnya): “Saya mendapatkan harta ini dari warisan ayahku dan juga dari kakekku! Setelah itu, malaikat tadi berkata padanya: “Jika kau berdusta, semoga Allah Shubhanahu wa Ta’alla mengembalikan (dirimu) seperti keadaan kamu sebelumnya”.

وأتى الأقرع في صورته فقال له مثل ما قال لهذا، وردَّ عليه مثل ما ردَّ عليه هذا. فقال: إن كنت كاذبًا فصيرك الله إلى ما كنت.

Setelah itu, ia lalu mendatangi orang yang botak (orang ke 2) dengan kondisi serta keadaan yang sama seperti dirinya dahulu, lalu ia (malaikat) berkata seperti apa yang di katakan pada orang yang terkena kusta (orang ke 1) tadi, dan orang yang dulunya botak (tidak bisa tumbuh rambut) inipun menolak sama seperti yang di lakukan oleh orang pertama. Maka malaikat tersebut pun berkata kepadanya: “Kalau seandainya kamu berbohong atau berdusta, semoga Allah Shubhanahu wa Ta’alla mengembalikan keadaanmu seperti semula sebagaimana sebelumnya”.

قال: وأتى الأعمى في صورته، فقال: رجل مسكين وابن سبيل قد انقطعت بي الجبال في سفري، فلا بلاغ لي اليوم إلا بالله ثم بك، أسألك بالذي ردَّ عليك بصرك شاة أتَبْلُغُ بها في سفري. فقال: قد كنت أعمى فردَّ الله إليَّ بصري، فخذْ ما شِئْتَ ودَعْ ما شِئْتَ، فوالله لا أَجْهَدُكَ اليوم بشيء أخذته الله. فقال: أَمْسِكْ مالك؛ فإنما ابتليْتُمْ؛ فقد رَضِيَ اللهُ عنك، وسَخِطَ على صاحبك

Kemudian terakhir ia mendatangi orang yang buta (orang ke 3), dengan keadaan dan kondisi yang sama seperti dirinya dahulu, lalu berkata kepadanya: “Saya ini orang miskin dan sedang menjadi musafir namun telah kehabisan bekal untuk melanjutkan perjalanan, sehingga tidak ada yang bisa menolongku melainkan Allah Shubhanahu wa Ta’alla dan dirimu, saya minta kepadamu yang telah dikembalikan penglihatanya (oleh Allah), seekor kambing agar saya bisa meneruskan perjalananku? Orang tersebut berkata (dengan bijak kepadanya) : “Sungguh dahulu diriku adalah orang yang buta, tapi kemudian Allah Shubhanahu wa Ta’alla mengembalikan penglihatanku maka ambillah berapapun yang engkau mau, dan pilih lah sesukamu. Sungguh demi Allah, saya tidak merasa keberatan dengan sesuatu yang diambil karena Allah Azza wa jalla”. Malaikat tersebut menjawab:

“Ambil kembali hartamu, (karena sesungguhnya kalian sedang di uji). Dan sungguh Allah Shubhanahu wa Ta’alla telah ridho kepadamu, dan murka kepada dua orang teman mu”.

Rerelevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Lirik Lagu La’allahu Khair dan Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu La’allahu Khair Karya Humood Alkhuder dengan Kisah Si Lepa, Si Botak dan Si Buta dalam Hadits Nabi.

Dari uraian yang dijelaskan diatas bahwa terdapat nilai pendidikan islam dan pendidikan karakter dalam lirik lagu La’allahu Khair karya Humood Alkhuder dan secara sederhana berikut penulis gambarkan dengan tabel :

Tabel. 1

Lirik Lagu La’allahu Khair	Nilai Pendidikan Islam	Nilai Pendidikan Karakter
لكل إنسان في الأحزان حكاية صعب ينساها	Nilai Kesabaran	Nilai Kebenaran
تفاصيل تهذّ جبال و لادري كيف بشكيها	Nilai Kesabaran	Nilai Tanggung Jawab
عزيزة النفس ويكفيها بأن الله مولاهها	Nilai Tawakkal	Nilai Kecerdasan
قبل لا تشكي همها تحس بحكمته فيها	Nilai Syukur, Khuznudzon dan Pendidikan Keimanan	Nilai Religius dan Ketabahan
لعله خير نطقها ولا ندري بخبايها	Nilai Khusnudzon & Aqidah	Nilai Kebijaksanaan & Keyakinan
على كثر الألم عندي أمل باللي يعافيهها	Nilai Tauhid Asma’ Wa sifat	Nilai Kesehatan
فمهما كان ومهما صار ومهما عيشتي جاها	Nilai Pendidikan Jiwa	Nilai Kreativitas
تهون بدمعتي الشكوى إذا لله ببكيها	Nilai Syariat (Ibadah)	Nilai Religius
يارب إن كنت في الدنيا من اللي ذاق بلواها	Nilai Ikhlas	Nilai Ketulusan Hati
فهون بالرضى عندي مشاكلها و بلاويها	Nilai Tawakkal	Nilai Kemandirian

يارب اكتب لنا عيشة و ميتة انت ترضاها	Nilai Pendidikan Keimanan & Aqidah	Nilai Kepedulian & Spiritualitas
و لو دنياي ضاقت بي “لعله خير” تكفيها	Nilai Akhlak	Nilai Tanggung Jawab

Setelah dilakukan pengamatan secara cermat berungkali dengan mengkategorikan dengan terstruktur dan sistematis hingga data jenuh ternyata ada relevansi antara nilai-nilai pendidikan islam dan pendidikan karakter dalam lirik lagu La'allahu Khair karya Humood Alkhuder dengan Kisah Si Lepre, Si Botak dan Si Buta dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh dalam kitab shohih Bukhori No. 3464 dan shohih muslim No 2964 secara *muttafaq a'laih* yakni sama-sama menguatkan sekaligus memotivasi orang-orang yang sedang tertimpa ujian, cobaan ataupun musibah yang pahit sekalipun agar tetap sabar, tegar dan kuat dengan cara memasrahkan segalanya kepada Allah sehingga dengan begitu baik secara cepat atau lambat dapat diketahui hikmah serta pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu La'allahu Khair karya Humood AlKhudher mengandung nilai pendidikan islam antara lain Nilai Kesabaran, Nilai Tawakkal, Nilai Syukur, Nilai Khuznudzon, Pendidikan Keimanan/Aqidah, Nilai Tauhid Asma' Wa sifat, Nilai Pendidikan Jiwa, Nilai Syariat (Ibadah), Nilai Ikhlas, Nilai Tawakkal dan Nilai Akhlak. Selain itu ia juga mengandung Nilai pendidikan karakter yang mencakup Nilai Kebenaran, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Kecerdasan, Nilai Religius, Nilai Ketabahan, Nilai Kebijaksanaan, Nilai Keyakinan, Nilai Kesehatan, Nilai Kreativitas, Nilai Ketulusan Hati, Nilai Kemandirian, Nilai Kepedulian dan Nilai Spiritualitas. Dan lebih dari pada itu lirik lagu La'allahu Khair Karya Humood Alkhudher ternyata memiliki relevansi dengan Kisah Si Lepre, Si Botak dan Si Buta dalam Hadits Nabi yang mana isi kandungannya adalah sama-sama menguatkan sekaligus memotivasi orang-orang yang sedang tertimpa ujian, cobaan ataupun musibah agar tetap sabar, tegar dan kuat dengan cara memasrahkan segalanya kepada Allah sehingga bisa memperoleh hikmah baik secara cepat maupun lambat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA dan Bapak Dr. H. A. Mufrod Teguh Mulyo, M.H yang telah membimbing serta membersamai penulis dalam penelitian tesis ini. Tak lupa apresiasi yang setinggi-tinggi-nya serta terimakasih setulus-tulusnya kepada Program kerjasama antara LPDP-Kemenag yakni BIB (Beasiswa Indonesia Bangkit) yang telah memberikan fasilitas, support serta dukungan penuhnya kepada penulis untuk menyelesaikan studi S2 dengan tepat waktu di Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta dan yang paling utama terimakasih kepada kedua orang tua atas doa-doanya yang tak pernah lelah untuk terus dipanjatkan pada setiap langkah kehidupan saya. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda, amiiin.

DAFTAR REFERENSI

1. Ahmad, M., & Mudzakir, M. (2004). *Uhumul Hadis*. Pustaka Setia.
2. Al-Afriqi, A. F. J. M. bin M. bin M. al-M. (n.d.). *Lisan al-'Arab jilid II*. Daru Sadir.
3. Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
4. Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
5. Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
6. Danesi. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
7. El-Mubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai (Ke-2)*. Alfabeta.
8. Gunawan, L. (2015). *La'alla Khair Lyric - Hummod AlKhudher*. Tumblr.
9. Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Gunung Samudera.
10. Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *JKPIs*, 2(2), 1–5.
11. Ismail, M. S. (1994). *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadits, tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, Lokal*. Bulan Bintang.
12. J. Moelong, L. (2007). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
13. Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publishing.
14. Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesia Tera.
15. Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
16. Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *(J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7–12.
17. Lita, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Cet ke-1)*. Nusa Media.
18. Mahmud, A.-T. (1985). *Taysir Mushthalah Al-Hadits*. Al-Haramain.
19. Muspiroh, N. (2013). INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
20. Nabawiyyah, M. A. (2023). *قصص وأحوال الأمم السابقة*. Ensiklopedia Hadits.
21. Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Multi Presindo.
22. Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Concept Of Teacher Adab In The Book Of Minhajjul Muta'allim Work Of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
23. Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
24. Priatna, T. (2004). *Rektualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Qurais.
25. Rudi Suryadi, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
26. Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Cet-3)*. Remaja Rosdakarya.

27. Sapsuha, M. T. (2013). *Tahap Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. LKiS Pelangi Aksara.
28. Siqotin, U. (2006). *Konstruksi Identitas Musik Islami*. UGM Press.
29. Susanti, M., Hamidin, H., & Nst, M. I. (2013). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-nazar Jiwa Karya Budi Sulistiyo En-Nafi'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 274–282.
30. Suseno, D. B. (2005). *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ, SQ*. Media Insani.
31. Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
32. Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. PT Pustaka Rizki Putra.
33. Wulansari, A. (2018). *Nilai-nilai Islam dalam Film Kartun Syamsil dan Dodo serta Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah*. IAIN Ponorogo.